

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Hotel Hilton Bandung merupakan salah satu *city* hotel yang sudah banyak dikenal orang . Arsitektur pada Hotel ini di desain berdasarkan pemahaman topografi, , ekonomi , geografi, budaya dan iklim di Bandung (sumber : archdaily , <https://archdaily.com/72303/bandung-hilton-wow-architects-warner-wong-design/> , 08 Agustus 2010, Penulis Warner Wong *Design*) Hotel ini sudah berdiri sejak tahun 2009, hingga sampai saat ini, terhitung 12 tahun hotel Hilton menjadi salah satu pengusaha pariwisata di kota Bandung. Hotel Hilton merupakan hotel bintang lima yang memfasilitasi layanan seperti fasilitas 180 kamar hotel , waiting lounge sebagai fasilitas menunggu pengunjung, sarana rekreasi seperti *pool*, pusat kebugaran seperti *fitness centre*, 2 jenis restoran yang dibuka untuk umum, dan bar. Selain sebagai tempat untuk bernaung sementara, hotel ini memiliki fasilitas penunjang pembisnis yaitu ruang meeting , *ballroom* untuk melakukan aktivitasnya seperti melakukan rapat, diskusi, dan lain lain. Hotel Hilton berlokasi di kota Bandung yang merupakan Ibukota Jawa Barat dimana wilayahnya ditempati masyarakat sunda dengan angka terbanyak mencapai 31.743.517 Jiwa , dengan begitu peninggalan kebudayaan artefak, seni tradisi dan budayanya dipengaruhi oleh pola pemikiran dan perilaku dari masyarakat sunda. Kebudayaan Sunda. Kebudayaan tersebut seperti dari kekayaan alam, hunian, dan kerajinan.

Sebagai pengusaha pariwisata memiliki kewajiban yang diatur dalam UU No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan pasal 26 (a) yang menyebutkan pengusaha pariwisata berkewajiban : *menjaga dan menghormati norma agama, adat istiadat, budaya, dan nilai – nilai yang hidup dalam masyarakat setempat.*. Saat ini, Indonesia dihadapkan dengan konsep baru dalam pengusaha pariwisata, yaitu konsep ekonomi kreatif. Konsep Ekonomi kreatif ini menjadi pengembangan Presiden Republik Indonesia untuk periode di tahun 2018 hingga 2025. Ekonomi kreatif merupakan perwujudan nilai tambah dari suatu ide atau gagasan yang mengandung keorsinilan , lahir dari kreativitas manusia, berbasis ilmu pengetahuan, teknologi, keterampilan dan warisan budaya. (Perpres No 142 Tahun 2018 Pasal 1) Pelaksanaan Ekonomi kreatif diselenggarakan pemerintah pusat, daerah provinsi, kabupaten /kota salah satunya pada pelaku usaha (Pasal 5 [b]) dan pengembangan ini dilaksanakan pada subsektor khususnya pada

arsitektur, desain interior, desain produk, dan lain lain (Pasal 6). Prinsip dari pengembangan ini yaitu penciptaan karya kreatif menggunakan warisan budaya sebagai sumber inspirasi untuk menciptakan keunikan, serta eksistensi bangsa Indonesia di forum internasional. (Lampiran Perpres 142 Thn 2018 [B]). Selain Indonesia yang memiliki kekayaan warisan budaya yang perlu dimanfaatkan menjadi produk yang menciptakan nilai tambah melalui pengembangan ekonomi kreatif ini diharapkan dapat memajukan kesejahteraan umum. (UU RI No 24 Tahun 2019 [a])

Untuk mendukung konsep tersebut, perlu terwujudnya pengembangan yang dibangun pada pelaku usaha seperti Hotel yang dilaksanakan pada subsektor bagian desain interior yang sudah diatur dalam Perpres No 142 Thn 2018. Subsektor yang sudah dilakukan dalam Hotel Hilton yaitu pada arsitektur bangunannya seperti yang yang menjadi pemahaman saat hotel tersebut di desain. Namun untuk interior Hotel masih kurang maksimal seperti penerapan suasana kelokalan seperti produk budaya, ornamen pada interiornya . Dari proses studi banding yang sudah dilakukan pada *brand* sejenis seperti Hilton Garden Inn Bali menerapkan potensi budaya tradisi juga pada hotel Double Tree *by* Hilton yang menerapkan budaya kawasan Menteng pada interiornya, sehingga dapat disimpulkan bahwa Hotel Brand Hilton yang berada di luar Bandung yang mengangkat unsur lokalitas kepada interiornya sehingga dapat menjadi acuan perancangan redesain interior Hilton Bandung karena dilihat dari material, ornament, produk budaya, hingga konsep budaya yang diaplikasikan pada interior hotel tersebut.

Adapun tujuan dari perancangan ini yaitu selain ikut berpartisipasi dalam pengembangan ekonomi kreatif di Indonesia yang tertulis dalam Perpres, juga memberikan pengalaman wisata saat menginap bagi wisatawan asing maupun lokal, menjadi daya tarik hotel sehingga diharapkan mendapatkan kenaikan jumlah wisatawan dalam hotel dan memberi ciri khas tersendiri bagi hotel dalam kota tersebut. Alasan pengambilan perancangan redesain karena untuk mempromosikan dan memperkenalkan produk produk budaya lokal sunda kepada masyarakat lokal maupun global, menyesuaikan peraturan dari pemerintah yang tertulis serta berdasarkan hasil wawancara, dijelaskan oleh Yuri Rosaline *staff* hotel menerangkan adanya persiapan untuk melakukan redesain untuk kedepannya pada hotel Hilton untuk waktu yang belum dipastikan.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Bedasarkan dari latar belakang tersebut, maka yang menjadi masalah dalam city hotel Hilton Bandung ini diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Belum adanya implementasi unsur budaya lokal, pengolahan dalam interior hotel dimana yang menjadi peraturan Perpres No 142 Thn 2018.
- b. Belum maksimalnya pengolahan layout pada beberapa area , terutama pada area restoran, yang tidak setara dengan ergonomi.
- c. Belum adanya fasilitas menunggu pada area waiting lounge saat keadaan tamu hotel meningkat.

1.3 RUMUSAN MASALAH

Dari beberapa uraian yang telah kemukakan pada latar belakang tersebut, penulis dapat merumuskan permasalahannya sebagai berikut :

- a. Bagaimana cara mengimplementasikan budaya lokal selain menerapkan ornamen ornamen lokal pada redesain interior hotel tanpa menghilangkan identitas brand yang dimiliki?
- b. Bagaimana cara mengolah layout pada area hotel seperti restoran yang sesuai dengan syarat ergonomi sehingga tidak mengganggu sirkulasi pengunjung dan pengelola?
- c. Bagaimana upaya dalam memfasilitasi menunggu pada area waiting lounge hotel saat keadaan tamu meningkat sehingga memberikan kenyamanan saat duduk?

1.4 TUJUAN PERENCANAAN

Adapun tujuan dari perencanaan redesain hotel Hilton Bandung, yaitu :

1.4.1 Tujuan Perancangan

Merancang *city* Hotel bintang lima dengan pendekatan budaya setempat (Bandung) yang dapat memperkenalkan , mempromosikan budaya dari produk budaya lokal tersebut.

1.4.2 Sasaran Perancangan

- a. Meredesain interior Hotel yang memiliki keunikan, berbeda dengan hotel lainnya serta fasilitas-fasilitasnya sehingga memberikan kenyamanan bagi tamu-tamu hotel yang menginap di hotel tersebut.
- b. Bentuk dan pola serta tata ruang yang mengadopsi produk budaya lokal tersebut.

1.5 BATASAN PERANCANGAN

1. Luasan pada area perancangan yaitu 2000m²
2. *Guidelines* Hotel Hilton Bandung
3. Hasil Wawancara dengan Agung Kusnadi (bidang kebudayaan dan pelestarian) Disbudpar Jabar, interior dengan khas kebudayaan dimaksimalkan pada area publik.
4. Klasifikasi hotel
5. Studi Banding
6. Peraturan pemerintah pariwisata

1.6 BATASAN PERANCANGAN

Adapun manfaat yang diharapkan dari perencanaan redesain hotel tersebut, yaitu :

1. Bagi masyarakat
Memberikan pengetahuan-pengetahuan baik dari budaya lokal pada pada masyarakat, juga memberikan fasilitas byang baik pada wisatawan yang berkunjung ke hotel tersebut.
2. Bagi Institusi
Memberikan masukan yang berarti berupa wawasan dan pemahaman mengenai tema dan konsep yang dapat mendukung *city Hotel*. Serta mempelajari dan mengerti standar-standar ergonomi yang baik di hotel dan ruang publik lainnya.
3. Bagi Bidang Ilmuan Interior – Aspek Desain
Dapat memahami pentingnya aspek ergonomic pada sebuah desain hotel khususnya pada ruang-ruang publik. Juga pentingnya menentukan konsep yang sesuai dan mendukung untuk hotel tersebut.

1.7 METODE PERANCANGAN

1 Survei

Yaitu turun ke lapangan untuk melihat kondisi bangunan hotel tersebut secara langsung baik dari segi fasilitas, sirkulasi dan lain sebagainya yang berhubungan dengan perancangan ini. Survei dilakukan pada Hilton Bandung Hotel, Crowne Plaza Bandung, dan Prama Grand Preanger Hotel

2 Wawancara

Yaitu dengan mewawancarai narasumber yang memiliki hubungan langsung dengan hotel dan beberapa pengunjung hotel tersebut.

3 Analisis

Setelah mendapatkan studi literatur, survey lapangan , maka terbentuklah analisa baik kelebihan maupun kekurangan hotel sehingga dapat menjadi pelajaran agar dapat menghasilkan konsep desain yang baik.

4 Programming

Berupa pengumpulan data seperti dari data klien, kebutuhan ruangan, furnitur yang dibutuhkan, hingga pada luasannya.

5 Literatur

Mencari teori- teori yang berhubungan dengan perencanaan redesain hotel dari sumber- sumber seperti buku, jurnal yang diterbitkan, peraturan pemerintah , dan lain lain sebagai dasar dalam perencanaan tersebut.

6 Gambar Kerja

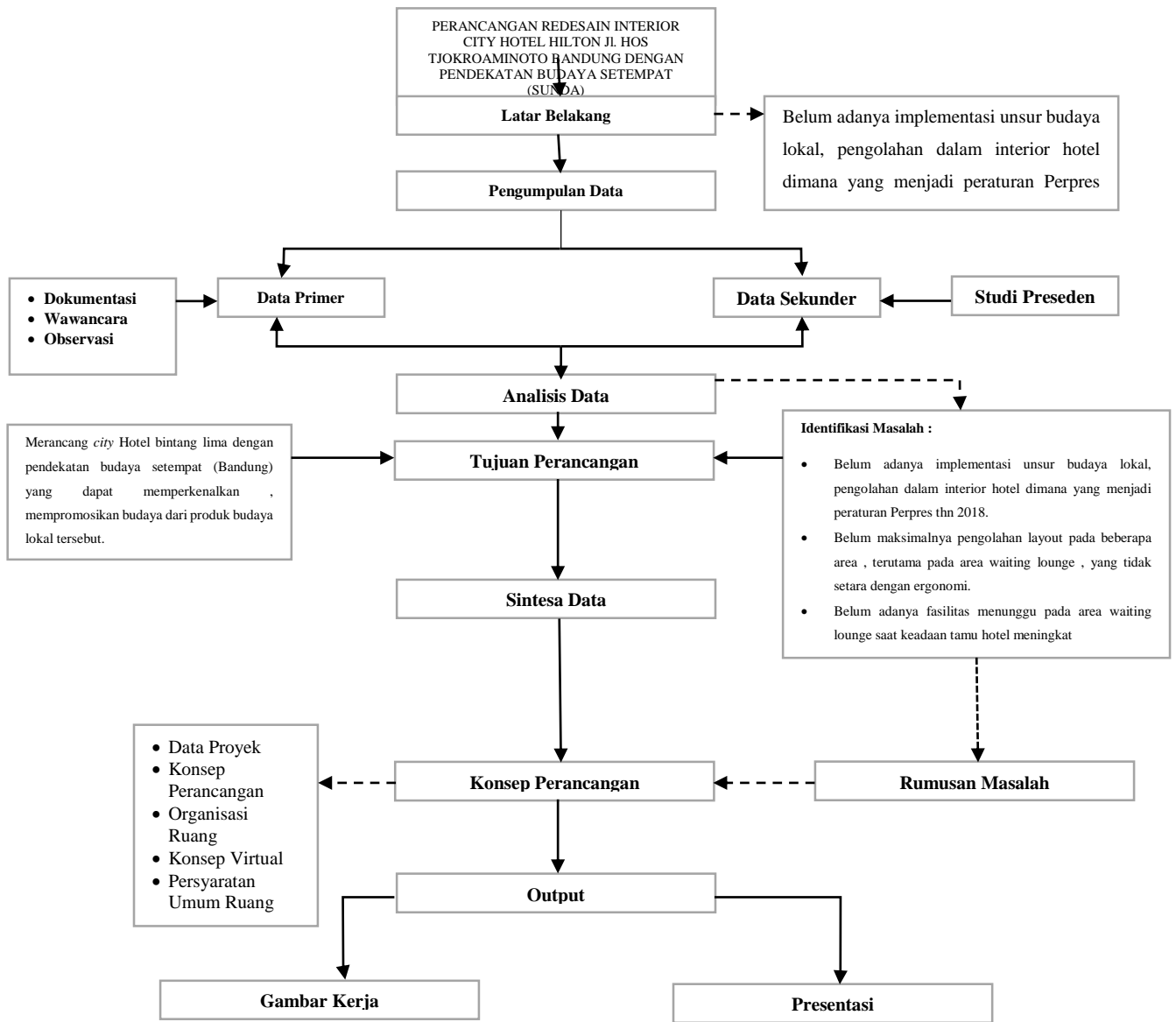
Proses pembuatan gambar kerja menggunakan aplikasi *AutoCad* untuk membuat denah eksisting serta *SketchUp* untuk membuat secara tiga dimensi.

7 Konsep

Pencapaian Konsep dalam perancangan yang mendasari logika serta penalaran saat akan mendesain. *Output* yang dikeluarkan seperti bentuk, warna , pencahayaan pada interior.

1.8 KERANGKA BERFIKIR

Adapun langkah langkah awal atau alur berpikir saat akan melakukan perencanaan redesain Hotel Hilton yang melewati beberapa tahap, yaitu :



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir